

TITAH BAGINDA VERSUS HAK PUTRA MAHKOTA DALAM BABAD NITIK SARTA CABOLEK KANJENG SINUWUN SULTAN AGUNG ING MATARAM *)

Slamet Riyadi **)
Balai Bahasa Yogyakarta

Inti Sari

Babad Nitik sarta Cabolek Kangjeng Sinuwun Sultan Agung ing Mataram (BNSA) merupakan suatu versi yang berbeda dengan babad-babad yang lain. Perbedaan yang mendasar terletak pada pernyataan bahwa Sultan Agung (dengan nama kecil Rangsang) bukanlah putra Anyakrawati (raja Mataram II) seperti yang telah beredar selama ini, melainkan putra Panembahan Senapati dengan permaisuri keduanya, Ratu Retna Dumilah, atau merupakan adik Anyakrawati lain ibu. Berkenaan dengan kemenangan Retna Dumilah dalam sayembara “menggulingkan kursi singgasana”, Rangsang ditetapkan oleh ayahandanya sebagai putra yang dapat menurunkan raja-raja di tanah Jawa. Penetapan itu menimbulkan kekhawatiran Anyakrawati bahwa Rangsang nanti akan mengganggu dan merongrong kewibawaannya dalam mengendalikan pemerintahan. Oleh karena itu, Anyakrawati memerintahkan untuk membunuhnya. Namun, usaha itu dapat digagalkan oleh Purubaya, kakaknya, yang selalu melindungi atas pesan ayahandanya. Bahkan, dalam usaha pembunuhan yang ketiga kalinya, Anyakrawati tewas dalam perburuan untuk menangkapnya. Akhirnya, Rangsang—yang telah menyandang putra mahkota dengan gelar Arya Manggala—dinobatkan menjadi raja Mataram III dengan gelar Sultan Agung Anyakrakusuma. Dalam kaitannya dengan pembahasan BNSA, teori struktural Wellek dan Warren yang dikembangkan, antara lain, oleh Teeuw dipakai sebagai sarannya. Dikemukakan oleh Teeuw, antara lain, bahwa penciptaan karya sastra dari waktu ke waktu mengalami perkembangan yang selalu berada dalam ketegangan antara konvensi dan inovasi. Sehubungan dengan pengumpulan data digunakan metode deskriptif-kualitatif dengan teknik simak dan catat, sedangkan analisisnya digunakan teknik analitik. Sementara itu, sumber datanya adalah BNSA tersebut di atas, dibantu dengan data kekunder: *Babad Tanah Jawi Kartapadja*.

Kata kunci: Rangsang (Sultan Agung), titah baginda, Purubaya, Anyakrawati.

Abstract

Babad Nitik sarta Cabolek Kangjeng Sinuwun Sultan Agung ing Mataram (BNSA) was a one of the version of babads. Basic differences lied on the statement that Sultan Agung (with child name Rangsang) was not the son of Anyakrawati (Mataram king II) as people known so far, but the son of Panembahan Senapati with second queen, Retna Dumilah, or known as Anyakrawati brother of different mother. Dealing with the winning of Retna Dumilah in competition “overthrowing trone chair”, Rangsang was stated by his father as the son who could bequeth kings in Java island. The statement worried Anyakrawati that Rangsang was curious to disturb his authority in handling governance. Therefore, Anyakrawati ordered to kill him. But, the effort could be failed by Purubaya, his older brother who always protected him as his father’s order. Even, in the third murder efforts, Anyakrawati was murdered during his hunting to catch him. Finally, Rangsang who had been called as prince entitled Arya Manggala was honoured as Mataram king III entitled Sultan Agung Anyakrakusuma.

Dealing with the discussion of BNSA, the structural theory by Wellek and Warren was developed by Teeuw as his instrument. Teeuw stated that creation of work from time to time was developed and it was suspended between convention and innovation. Data collection was conducted using descriptive-qualitative method with read and record technique. The analysis used analytical technique. The main source of BNSA was supported by secondary data: Babad Tanah Jawi Kartaprdja.

Keywords: Rangsang (Sultan Agung), His Majesty speech, Purubaya, Anyakrawati.

1. Pendahuluan

Judul "Titah Baginda Versus Hak Putra Mahkota" dalam tulisan ini diilhami oleh pesan (titah) Panembahan Senapati kepada Purubaya—dalam *Babad Nitik sarta Cabolek Kanjeng Sinuwun Sultan Agung ing Mataram*—bahwa kelak yang dapat menurunkan raja di tanah Jawa selanjutnya adalah putra Ratu Retna Dumilah (yang saat itu masih dalam kandungan), sebab Pangeran Adipati Anom tidak dapat menurunkannya. Pesan (titah) itu merupakan *sabda pandhita ratu, tan kena wola-wali* 'sabda pendeta raja, tanpa kecuali'. Sementara itu, Pangeran Adipati Anom—yang turut mendengarkan pesan itu—merasa kecewa karena haknya (dan hak putra mahkotanya) terampas sehingga kelak setelah bertahta ia bertekad membunuh anak Retna Dumilah tersebut. Rasa kecewa itu terdorong oleh penyimpangan tradisi suksesi—yang seolah-olah dipaksakan—karena ia (dan anak laki-lakinya, Martapura, sebagai putra mahkota) tidak berhak atas tahta dan tidak dapat menurunkan raja di tanah Jawa. Berkenaan dengan itulah, tulisan ini diberi judul seperti di atas.

Naskah *Babad Nitik sarta Cabolek Kanjeng Sinuwun Sultan Agung ing Mataram*—yang dijadikan sasaran pengkajian—tersebut merupakan salah satu versi yang berbeda dengan naskah atau babad yang lain (bandingkan, misalnya Sriwibawa, 1976; Riyadi, 1984; Graaf, 1986; dan Kartapraja, 1987). Naskah babad yang dijadikan objek pengkajian itu semula milik B.P.H. Buminata, putra Sultan Hamengku Buwana VII. Naskah itu berukuran 34 cm × 22 cm, digubah dalam bentuk prosa, dengan tebal 84 halaman. Naskah itu terdiri atas dua bagian. Bagian pertama (halaman 1–61) berisi kisah tentang Sultan Agung ketika masih kecil hingga bertahta di Mataram, sedangkan bagian kedua (halaman 62–84) mengetengahkan perih-

pusaka Kyai Tunggulwulung. Berdasarkan catatan yang tertera pada akhir setiap bagian, naskah bagian pertama selesai ditulis pada hari Jumat Pon, tanggal 29 Sapar, tahun Be-1872 (Jawa), bertepatan dengan tanggal 28 Maret 1941, sedangkan naskah bagian kedua selesai ditulis pada hari Kamis Wage, tanggal 6 Rabiulawal, tahun Be-1872 (Jawa), bertepatan dengan tanggal 13 April 1941.

Perbedaan mendasar yang terdapat di dalam naskah objek pengkajian tersebut terletak pada pernyataan bahwa Mas Rangsang adalah putra Panembahan Senapati dengan (permaisuri kedua dari Madiun) Ratu Retna Dumilah (atau Retna Jumilah dalam *Babad Tanah Jawi*). Berdasarkan pernyataan itu, Mas Rangsang bukanlah putra (mahkota) Anyakrawati (nama kecilnya Mas Jolang) sebagaimana terdapat di dalam *Babd Tabah Jawi* (Sriwibawa, 1976; Kartapradja, 1987), *Puncak Kekuasaan Mataram* (Graaf, 1986), *Babad Sultan Agung* lainnya (Riyadi, 1984), dan bahkan di dalam buku (pelajaran) sejarah, misalnya, melainkan adik Mas Jolang dan Purubaya lain ibu. Anyakrawati merupakan putra permaisuri pertama Panembahan Senapati, sedangkan Purubaya (yang usianya lebih tua) lahir dari istri selir raja pertama Mataram tersebut. Dengan perbedaan yang mendasar itu, muncullah pesan (titah) Sri Baginda yang kemudian memicu timbulnya konflik antara pengemban amanat titah Sri Baginda—yang diyakini sebagai *sabda pandhita ratu*—dan penyandang hak (waris) atas tahta tanpa memedulikan kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya. Di dalam konflik itu, Purubaya mempunyai peran yang amat penting. Ia—sebagai pengemban amanat orang tuanya—harus berpendirian teguh, harus dapat bertindak bijaksana, harus arif dalam mengatur strategi dan mengambil keputusan, serta harus

dapat dipercaya oleh para punggawa dan *kawula* 'rakyat kecil'. Mas Rangsang—sebagai objek sekaligus penyandang amanat sang ayah—merupakan tokoh sentral yang harus taat, mampu, dan gigih dalam melaksanakan tugas-tugas berat untuk menggembleng jati dirinya demi terwujudnya dambaan orang tua sebagai *ratu gung binathara* 'raja agung yang dimuliakan'. Sementara itu, Mas Jolang—yang telah dinobatkan menjadi Pangeran Adipati Anom—merupakan tokoh antagonis yang mempunyai keinginan besar untuk menuntut haknya sebagai putra mahkota dan pewaris yang dapat menurunkan dinasti Panembahan Senapati di Mataram.

Di dalam konsepsi ke-*agungbinathara*-an yang menjadi mitos para raja Jawa, raja berusaha agar dapat membenarkan status atau kedudukan sebagai penguasa besar dan juga berusaha agar status atau kedudukannya itu dapat diterima oleh semua pihak. Untuk melaksanakan kekuasaan dan untuk mempertahankan serta melindungi keutuhan negara, di samping kewibawaan juga diperlukan topangan konsepsi magis-religius (Moertono, 1985:2) sebagai sarana legitimasi ke-*agungbinathara*-an raja. Unsur kewibawaan dan konsepsi magis-religius itu juga tercermin dalam sastra babad yang dijadikan objek pengkajian/penelitian ini. Dari unsur kewibawaan, misalnya, Mas Rangsang adalah putra Retna Dumilah (permaisuri kedua Panembahan Senapati) yang masih keturunan raja Demak. Kakek Rangsang adalah Panembahan Rangga yang menjadi adipati di Madiun, ayah Retna Dumilah. Adipati Madiun itu merupakan salah seorang putra Sultan Trenggana, raja Demak terakhir. Sementara itu, dari konsepsi magis-religius, selama menjalankan laku tapabrata, Rangsang mendapatkan ajaran dan atau dukungan tokoh-tokoh mitologis, seperti Sunan Kalijaga, Raden Janaka, dan Kanjeng Ratu Kidul.

Dengan dilakukannya pengkajian ini, setidaknya dapat diperoleh hasil yang dapat memperkaya khazanah penelitian sastra, khususnya sastra Jawa. Di samping itu, hasil ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan bahan pertimbangan dalam penyusunan (buku) sejarah yang selama ini dipercaya bahwa Rangsang atau Sultan Agung adalah putra

Anyakrawati atau Panembahan Seda Krapyak. Setelah ditemukan salah satu karya babad yang menjelaskan tentang Rangsang (Sultan Agung) adalah putra Panembahan Senapati dengan Ratu Retna Dumilah (permaisuri keduanya) yang kemudian diaku sebagai putra mahkota Anyakrawati, kepercayaan atau pengakuan dalam sejarah bahwa Rangsang (Sultan Agung) sebagai putra mahkota Anyakrawati dapat tergoyahkan. Dapat diduga bahwa, secara politis, di dalam (buku) sejarah, Rangsang (Sultan Agung) disengaja didudukkan sebagai putra mahkota Anyakrawati, padahal ia adalah adiknya lain ibu. Hal itu dilakukan untuk menghindari perebutan tahta, karena Rangsang (Sultan Agung) juga mempunyai hak atas tahta ayahandanya, Panembahan Senapati, sebab ia lahir dari permaisuri kedua, Ratu Retna Dumilah.

Kasus serupa dalam (ilmu) sejarah terjadi pada tokoh Ken Angrok. Di dalam buku sejarah yang telah berpuluh-puluh tahun beredar—yang, antara lain, bersumberkan pustaka *Pararaton*—Ken Angrok dinyatakan sebagai putra Dewa Brahma dengan Ken Endok (Padmapuspita, 1966:48). Namun, setelah dilakukan penelitian oleh Boechori (1975), pernyataan (pengakuan) itu dibantahnya. Dikemukakan oleh Boechori bahwa Ken Angrok bukanlah putra Dewa Brahma, melainkan putra Tunggul Ametung, akuwu di Tumapel (bandingkan Susanti-Yulianto, 2001:264).

2. Landasan Teori

Sastra babad—sebagaimana karya sastra pada umumnya—pada hakikatnya merupakan aktualisasi atau realisasi tertentu dari sebuah sistem konvensi atau kode sastra dan budaya (Teeuw, 1980:11). Kebebasan seorang seniman (termasuk sastrawan) menyebabkan ia berhak menerapkan sistem konvensi atau kode menurut selera dan kebutuhannya. Bahkan, ia juga berhak tidak patuh terhadap peraturan yang ada. Meskipun demikian, betapapun bebasnya, seorang seniman tidak dapat melepaskan diri dari sistem konvensi atau kode karena ia sendiri tumbuh di dalamnya.

Sebagaimana karya seni yang lain, sastra babad merupakan hasil proses kreatif-imajinatif yang bersifat dinamis. Artinya, pencip-

taan sastra babad dari waktu ke waktu dapat mengalami perkembangan. Jika dihubungkan dengan kerangka berpikir Riffaterre (1980: 23) dan Teeuw (1983:64–65), karya sastra yang diciptakan kemudian, biasanya, berdasarkan diri pada karya-karya lain yang telah ada sebelumnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dengan cara meneruskan maupun menyimpangi (menolak, memutarbalikkan esensi) konvensi. Penerusan konvensi (tradisi) dapat disebut sebagai mitos pengukuhan, sedangkan penyimpangan atau penolakan konvensi (tradisi) dapat disebut sebagai mitos pemberontakan (Nurgiantoro, 2002:51–52). Kedua mitos itu wajib hadir dalam penciptaan teks sastra sesuai dengan hakikat kesastraan yang selalu berada dalam ketegangan antara konvensi dan inovasi (Teeuw, 1983:12), antara mitos pengukuhan dan mitos pemberontakan (Nurgiantoro, 2002:52). Kedua mitos itu juga terjadi dalam sastra babad yang dijadikan objek penelitian ini.

Dalam studi sastra setidaknya dikenal tiga unsur pembangun karya sastra, yaitu alur, penokohan, dan latar (Wellek dan Warren, 1976:216). Unsur-unsur itu secara terpadu dipakai sebagai sarana pembedah dalam pembahasan penelitian ini. Namun, karena tulisan ini berbentuk makalah yang memiliki keterbatasan ruang, maka pembahasannya tidak dilakukan secara mendetail.

3. Metode (dan Sumber Data)

Sumber data penelitian ini adalah *Babad Nitik sarta Cabolek Kanjeng Sinuwun Sultan Agung ing Mataram* (yang disingkat BNSA). Oleh karena naskah atau teks babad itu tergolong pendek, maka untuk mendukung penjelasan dalam pembahasan—kadang-kadang—diperlukan data pelengkap dari naskah atau teks lain yang relevan. Teks lain itu, misalnya *Babad Tanah Jawi* (Kartapradja, 1987) yang disingkat BTJ-K dan *Babad Tanah Jawi* (Sumarsono, 2007) yang disingkat BTJ-S.

Perlu diketahui bahwa penelitian ini bersifat kualitatif. Oleh karena itu, metode pengumpulan data yang digunakan ialah metode deskriptif-kualitatif. Artinya, data yang digunakan merupakan deskripsi kata-kata dan atau ungkapan-ungkapan kualitatif (Bodman

dan Taylor dalam Moleong, 2002:3). Dalam pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Selanjutnya, dalam analisis data digunakan teknik analitik, yakni dengan menganalisis data yang berkaitan dengan "titah baginda versus hak putra mahkota" dalam naskah atau teks sastra babad yang dijadikan objek penelitian.

4. Studi Kasus tentang Titah Baginda Versus Hak Putra Mahkota

Dalam pembahasan atau analisis kasus tentang "titah baginda versus hak putra mahkota" ini secara kronologis dapat dipilah menjadi beberapa. Pilahan-pilahan itu, antara lain mencakupi (1) indikator timbulnya pesan (titah) baginda kepada Purubaya, (2) pesan (titah) baginda kepada Purubaya, (3) pesan sebagai pemicu terjadinya konflik, dan (4) penyelesaian pasca-konflik.

4.1 Indikator Timbulnya Pesan (Titah) Baginda kepada Purubaya

Dikisahkan bahwa setelah berhasil memenuhi sumpah Retna Dumilah (putri Adipati Madiun) lewat sayembaranya, Panembahan Senapati dapat memboyong wanita itu sebagai permaisuri kedua. Sayembara yang diadakan ialah bahwa wanita itu bersedia menikah apabila (1) ada mertua menyembah kepada menantunya dan (2) pria itu tidak mempan tergores oleh pisau cukur sang putri (lihat BTJ-S:129–130: bandingkan BTJ-K:104).

Panembahan Madiun berniat meloloskan diri bersama anak dan istrinya. ... kepada putrinya ia berkata, "Retna Jumilah, anakku, kamu tinggallah di keraton. Sebab, sudah lumrah jika sudah kalah perang akan dijarah segala barang miliknya, termasuk putrinya. Perlu kamu ketahui, latar belakang Senapati merebut Madiun itu karena sebenarnya ingin memiliki kamu."

....

.... Senapati duduk di samping sang Retna sambil merayu. Sang Putri lembut berkata, "Senapati, sumpahku tinggal satu. Jika engkau tidak luka saya tebas dengan pisau pencukurku ini, saya rela kautimang-timang."

Senapati lalu diiris dengan pisau itu, tetapi kulitnya terluka pun tidak, bahkan pisau itu tumpul tajamnya. Sang putri segera digendong ke tempat tidur. ... Sang Retna diambil menjadi intri Senapati.

Dengan pengakuan Adipati Madiun bahwa dirinya sudah kalah melawan Panembahan Senapati dan menyerahkan putrinya, Retna Dumilah (Jumilah), kepada raja Mataram itu, telah terjawablah sayembara pertama: "mertua menyembah kepada menantunya". Sementara itu, sayembara yang kedua juga sudah terjawab setelah "Panembahan Senapati tidak mempan tergores oleh pisau cukur sang Putri."

Sebaliknya, Retna Dumilah juga pernah berhasil memenangkan sayembara yang diadakan oleh Panembahan Senapati. Ketika sayembara itu digelar, Retna Dumilah sedang mengandung (janin Mas Rangsang) padahal penenang sayembara itulah kelak yang dapat menurunkan raja di tanah Jawa untuk melanjutkan dinasti Panembahan Senapati. Hal itu dituturkan oleh Purubaya kepada Wiraguna (BNSA: 8) sebagai berikut.

"Iya, rungokna daktuturi, mangkane. Rikala biyen nalika suwargi Kanjeng Rama isih sugeng, Kanjeng Rama yasa sayembara mangkene. 'Sing sapa bisa njomplangake dhampar palenggahaningsun, iya iku kang kuwat nurunake ratu ing tanah Jawa sabanjure.' Ing wusana sakabehe para putra padha ora ana ingkang bisa njomplangake dhampar palenggahan mau, dalah aku dhewe iya ora bisa. Bareng Ibu Ratu Retna Dumilah kang nduwa, dhampar banjur njomplang. Mangka Ibu lagi mbobotake Adhimas Rangsang. Kangjeng Rama banjur paring pangandika mangkene marang aku, 'Anakku Purubaya, dadia weruhmu yen besuk sing bisa anurunake ratu ing tanah Jawa sabanjure yaiku jabang bayi, ya adhimu kang dikandhut Yayi Ratu Retna Dumilah.' Yen Adhimas Pangeran Adipati Anom ora bisa. Sebabe dheweke wis ora lanang. Uga wis duwe anak lanang, nanging Martapura iku duwe lara engetan sarta uga ora lanang."

"Ya, dengarkanlah kututuri, begini. Dahulu ketika almarhum Kangjeng Rama masih hidup, beliau mengadakan sayembara, yakni 'Barang siapa dapat menggulingkan kursi singgasanaku, dialah yang mampu menurunkan raja di tanah Jawa selanjutnya.' Pada

akhirnya, seluruh putranya tidak ada yang kuat menggulingkan kursi singgasana tadi, aku sendiri pun tidak kuat. Tetapi, secara tak terduga Ibu Ratu Retna Dumilah mendorongnya, tergulinglah kursi singgasana itu. Padahal, saat itu Ibu sedang mengandung Adimas Rangsang. Dengan kenyataan itu, Kangjeng Rama lalu bersabda kepadaku, 'Anakku Purubaya, ketahuilah bahwa kelak yang dapat menurunkan raja di tanah Jawa selanjutnya adalah jabang bayi, ya adikmu yang mengandung Dinda Ratu Retna Dumilah.' Adapun Dinda Pangeran Adipati Anom tidak dapat, sebab dia sudah bukan lelaki lagi. Meskipun dia sudah berputra, yakni Martapura, putranya itu mempunyai sakit jiwa dan ia pun bukan lelaki lagi."

4.2 Pesan (Titah) Panembahan Senapati kepada Purubaya

Sebagaimana diungkapkan Purubaya kepada Wiraguna bahwa pemberitahuan (sabda) ayahandanya (Panembahan Senapati) kepada dirinya atas keberhasilan Ratu Retna Dumilah menggulingkan kursi singgasana sebagai tanda (putra) Sri Ratu yang kelak dapat menurunkan raja di tanah Jawa merupakan sabda rahasia (BNSA:7).

Pangeran Purubaya ngandika sarta gumujeng, "Rungokna daktuturi, ning iki wadi. Dadi, ya mung anggonen dhewe."

Nuwun, inggih sandika, kula estokaken dhawuh pangandika dalem, Gusti."

'Pangeran Purubaya berkata sambil bergurau, "Dengarkanlah kututuri, tapi ini rahasia. Jadi, ya hanya kamu sendiri yang (boleh) tahu."

"Daulat Tuanku, hamba bersedia merahasiakan titah paduka, Gusti."

Dalam persidangan (penghadapan) yang dihadiri seluruh istri dan putra baginda, Panembahan Senapati mengulangi ungkapan rahasianya yang pernah disampaikan kepada Purubaya sambil berpesan agar Purubaya (kelak) dapat mengasuh adiknya—dengan sungguh-sungguh—yang saat itu masih berada di dalam kandungan Ratu Retna Dumilah. Sabda dan titah baginda kepada Purubaya—yang juga didengar oleh seluruh hadirin—itu sebagai berikut (BNSA: 1—2).

.... *Inggang Sinuwun Kangjeng Panembahan Senapati nuju lenggah ingadhep para garwa saha para putra sadaya pepak. Inggang Sinuwun paring priksa dhateng putra inggang sepuh, inggih punika B.P.H. Purubaya. Dhawuh pangandika dalem makaten, "He, Purubaya, dadia wruhananmu, besuk kang bisa anurunake ratu ing tanah Jawa sabanjure, yaiku arinira kang isih dikandhut ing ibunira, Yayi Ratu Retna Dumilah. Manawa arinira Pangeran Adipati, ora bisa anurunake. Mulane ing besuk sak-pungkurku, sira kudu bisa anggonira momong arinira kang isih dikandhut ing ibunira, Yayi Ratu Retna Dumilah iku."*

Aturipun Pangeran Purubaya, "Nuwun inggih sandika, Rama."

'.... Sri Baginda Kangjeng Panembahan Senapati sedang duduk dihadap para istri dan para putra lengkap seluruhnya. Sri Baginda memberi tahu (bersabda) kepada putra tertuanya, yakni B.P.H. Purubaya. Sabda dan titah baginda begini, "Hai, Purubaya, ketahuilah, kelak yang dapat menurunkan raja di tanah Jawa selanjutnya, yaitu adikmu yang masih dikandung oleh ibumu, Dinda Ratu Retna Dumilah. Kalau adikmu Pangeran Adipati, tak dapat menurunkannya. Oleh karena itu, sepeinggalaku nanti, kamu harus dapat mengasuh adikmu yang masih dalam kandungan ibumu, Dinda Ratu Retna Dumilah."

"Pangeran Purubaya menjawab, "Daulat Rama, hamba bersedia."

Panembahan Senapati mengungkapkan rahasia tersebut di hadapan para istri dan putranya secara terbuka agar mereka tahu dan memahaminya sehingga di kelak kemudian tidak terjadi permasalahan yang menyangkut suksesi tahta di Mataram. Di antara istri dan putra beliau kemungkinan masih ada yang belum tahu bahwa Pangeran Adipati Anom—yang ketika mudanya bernama Mas Jolang—sudah bukan lelaki lagi (alias impoten), serta anaknya, Martapura, yang diharapkan dapat menggantikan tahta ayahandanya, menderita sakit ingatan dan juga bukan lelaki lagi. Penderitaan Pangeran Adipati Anom itu akibat perang melawan pamannya, Adipati Praloga, dari Pati. Setelah pasukan Pati tiba di

Prambanan, Pangeran Adipati Anom ditugasi ayahnya untuk menghadapi pamannya. Ketika berhadapan, keduanya saling mengingatkan. Namun, ketegangan tidak dapat terelakkan karena kedua belah pihak merasa tersinggung. Luapan emosi anak muda tidak terkendalikan sehingga tusukan tombak bertubi-tubi Adipati Anom mendarat di tubuh pamannya. Pangeran Adipati Anom terus menusuknya. Sang Adipati Pati merasa sakit, tetapi tidak lecet sedikit pun. Meskipun tidak terluka, amarah Adipati Praloga meluap. Ia segera mengambil tombak. Keponakannya lalu dilempar dengan tombak terkena dadanya hingga terjatuh dari kuda, tersungkur pingsan. Ia segera dilarikan oleh para prajuritnya, dibawa ke pesanggrahan di Prambanan (BTJ-S:137; bandingkan BTJ-K:111).

Di dalam BTJ-S dan BTJ-K tidak dijelaskan bahwa lemparan tombak yang dilakukan Adipati Praloga tersebut mengakibatkan kemaluan Pangeran Adipati Anom menderita impoten. Penderitaan itu memang dirahasiakan sehingga hanya kalangan amat terbatas yang mengetahuinya. Bahkan, permaisuri Adipati Anom—yang telah berputra Pangeran Martapura yang dicalonkan sebagai pengganti ayahandanya kelak—sengaja berpura-pura mengandung. Kepura-puraan itu dilakukan untuk mengelabui orang lain bahwa suaminya, Pangeran Adipati Anom, masih sehat padahal sudah menderita impoten. Dengan kondisi (fisik) Pangeran Adipati Anom yang demikian dan kepura-puraan istrinya seperti itu, maka Panembahan Senapati lebih memilih Purubaya untuk menerima pesannya karena ia merupakan putra tertua (dari selir) yang berpikiran jernih, cerdas, bijaksana, patuh, dapat dipercaya, dan tidak berambisi menjadi raja. Sifat Purubaya itu sudah teruji, antara lain, ketika ia dapat merahasiakan pesan ayahandanya tentang keberhasilan Retna Dumilah memenangkan sayembara "menggulingkan kursi singgasana" sebagai pertanda bahwa anak permaisuri kedua tersebut yang dapat menurunkan calon raja kelak. Sementara itu, hingga Adipati Anom bertahta dengan gelar Prabu Anyakrawati, beliau masih mempertahankan rahasia atas cacat atau penderitaan fisiknya. Anyakrawati baru menyadari atas cacatnya itu setelah beberapa tahun kemudian Rangsang (putra

Ratu Retna Dumilah) dibunuhnya melalui tangan Purubaya (BNSA:22).

.... *"Iya yen mangkono. Dadi aku mateni marang adhimas iku aku ora bener. Sebab aku nglirwakake dhawuh pangandikane Kangjeng Rama swargi. Lan aku ora ngrumangsani cacatku utawa cacate anakku, Pangeran Adipati Anom Martapura."*

'...., "Benarlah kalau begitu. Jadi, aku membunuh dinda itu memang tidak benar. Sebab, aku telah mengabaikan titah Kangjeng Rama almarhum. Aku juga tidak menyadari (atas) cacatku dan cacat anakku, Pangeran Adipati Anom Martapura."

Kesadaran itu timbul ketika Anyakrawati dilanda kegelisahan akibat memikirkan perbuatan (jahat) yang dilakukannya (BNSA:22).

".... Mula bener dhawuhe Kangjeng Rama swargi. Dadi, aku mateni marang adhimas iku aku ora bener. Sebab aku nglirwakake dhawuh pangandikane Kangjeng Rama swargi. Lan aku ora ngrumangsani cacatku lan cacate anakku,"

".... Memang benar titah Kangjeng Rama almarhum. Jadi, aku membunuh dinda itu aku tidak benar. Sebab, aku mengabaikan titah Kangjeng Rama almarhum. Aku juga tidak menyadari (atas) cacatku dan cacat anakku,"

Yang dimaksud dengan "cacat" dalam ungkapan itu ialah cacat karena "bukan lelaki lagi" alias "impoten". Ungkapan itu diperjelas oleh Santriadi (nama samaran Mas Rangsang) ketika diminta menebak teka-teki yang diajukan oleh Anyakrawati (BNSA:27—28).

.... *"Saiki wis ana ing panepen. Kepriye Adhi, bisa mbatang kang dadi cangkrimanku?"*

Santriadi matur, *"Nuwun inggih Kangmas, pamatang kula makaten. Saking karsa dalem Kangmas, kula supados nutupi wewadosipun Kakangmas, awit Kangmas sapunika rak boten kakung. Dene bibit sekawitipun boten kakung kala perang mengsah kaliyan Paman Adipati ing Pathi."*

'.... "Sekarang sudah berada di tempat samadi. Bagaimana Dinda, dapatkah menebak teka-teki?"

Santriadi menjawab, "Baiklah Kanda, tebakan saya begini. Sebenarnya Kanda menghendaki

agar saya menutupi rahasia Kanda, sebab sebenarnya Kanda kan bukan lelaki (lagi). Adapun Kanda menderita demikian karena berperang melawan Paman Adipati di Pati."

4.3 Pesan sebagai Pemicu Terjadinya Konflik

Sebagaimana telah dikemukakan dalam butir (4.2), contoh kutipan (BNSA:1—2), Pangeran Purubaya tanpa ragu menyanggupi pesan (titah) ayahandanya, Panembahan Senapati, untuk mengasuh adiknya (Rangsang) yang kelak dapat menurunkan raja di tanah Jawa sebagai penerus dinasti ayahandanya. Pesan (titah) itu merupakan *sabda pandhita ratu*, *tan kena wola-wali* 'sabda pendeta raja, tanpa kecuali' sehingga selalu dipegang teguh, dijunjung tinggi, dan dibela mati-matian apabila ada yang berani mengganggu, apalagi menghalanginya.

Pesan (titah) yang disampaikan Panembahan Senapati kepada Purubaya yang disaksikan oleh seluruh istri dan putra baginda, sebelumnya telah dipikirkan dan dipertimbangkan secara matang, baik dari segi fisik-biologis maupun dari segi magis-religius. Dari segi fisik-biologis—yang sangat berkaitan dengan kewibawaan—dapat diketahui secara faktual bahwa Pangeran Adipati Anom menderita impoten akibat berperang melawan pamannya, Adipati Pragola dari Pati, serta anaknya, Martapura, menderita sakit ingatan dan impoten pula. Selanjutnya, secara genealogis, Pangeran Adipati Anom (Mas Jolang) bukanlah keturunan raja di Jawa, baik dari jalur ayah (Panembahan Senapati) maupun dari jalur ibu karena ibunya adalah putri Ki Ageng Penjawi (sahabat ayahnya) di Pati. Derita impoten (bukan lelaki lagi) bagi Pangeran Adipati Anom dan Martapura (anaknya) secara simbolik menunjukkan bahwa keduanya sudah tidak berdaya lagi, tidak mempunyai kekuatan apalagi kewibawaan, sehingga tidak memungkinkan untuk menciptakan pemerintahan yang berwibawa, yang disegani oleh punggawa, rakyat, dan penguasa lain. Oleh karena itu, kesempatan memerintah bagi Pangeran Adipati Anom di Mataram pun amat pendek, apalagi Martapura hanya berjalan sekejap, begitu dinobatkan kemudian diturunkan, seperti dikemukakan Purubaya yang menobatkannya, sebagai

berikut (BNSA:23).

Pangeran Purubaya lajeng ngandika malih, "Heh, heh, kabeh para pangeran apadene kancaku ing Mataram, kabeh kang dadi kersaku ing saiki, Pangeran Adipati Martapura enggone jumeneng dadi ratu uwis kalakon lan uwis lungguh ana ing dhedhampar. Saiki daklorot awit dheweke duwe cacad gedhe."

'Pangeran Purubaya lalu berkata lagi, "Wahai, semua pangeran dan seluruh rakyatku di Mataram, semua yang kukehendaki sekarang, bahwa Pangeran Adipati Martapura telah terlaksana menjadi raja dan telah menduduki kursi singgasana. Kini kuturunkan (kedudukannya) karena ia memiliki cacat (yang) besar."

Sebaliknya, kira-kira lima bulan setelah persidangan (penghadapan), Ratu Retna Dumilah melahirkan bayi laki-laki, kemudian diberi nama Raden Mas Rangsang oleh Panembahan Senapati (lihat BNSA:3). Aura jabang bayi itu memang sudah menampakkan tanda-tanda keistimewaanannya sebab bagi calon *ratu gung binathara* raja agung yang dimuliakan, calon raja yang berwibawa, sebagaimana kata batin Purubaya ketika menyaksikannya (BNSA:2).

Kala samanten Pangeran Purubaya amandeng dhateng jabang bayi saha kacathet wonten salebeting panggalihipun, pancen ingkang rayi sampun mawi pratandha manawi calon ratu gung binathara.

'Ketika itu Pangeran Purubaya memperhatikan paras jabang bayi; di dalam hati dicatatnya bahwa adiknya itu memang telah mempunyai tanda-tanda kalau akan menjadi raja agung yang dimuliakan.'

Dari segi magis-religius tampak bahwa sejak kecil (dengan nama Raden Mas Jolang) hingga diangkat menjadi putra mahkota, amat langka pemberitaan yang bersifat magis-religius bagi Pangeran Adipati Anom (Anyakrawati). Bahkan, ketika diadakan sayembara "menggulingkan kursi singgasana" oleh ayahandanya, ia tidak mampu melaksanakannya. Sayembara itu justru dimenangkan oleh Ratu Retna Dumilah yang (ketika itu) sedang mengandung (janin Rangsang). Oleh karena itu, secara magis, kelak Rangsanglah yang dapat menurunkan raja di-

nasti ayahandanya, Panembahan Senapati (lihat kutipan BNSA:8 di depan). Berkenaan dengan keberhasilan permaisuri kedua itu, Panembahan Senapati memberi tahu, kemudian berpesan kepada Purubaya agar kelak dapat mengasuh adiknya dengan sebaik-baiknya setelah lahir dari kandungan Ratu Retna Dumilah.

Pesan atau titah Panembahan Senapati kepada Purubaya tersebut kemudian menjadi pemicu terjadinya konflik antara Anyakrawati di satu pihak serta Purubaya dan Rangsang (Arya Manggala/Anyakrakusuma) di lain pihak. Anyakrawati (waktu itu masih Adipati Anom) yang turut hadir dan mendengarkan pesan (titah) tersebut dalam persidangan merasa tidak rela karena haknya—sebagai pewaris tahta—terampas oleh titah ayahandanya. Oleh karena itu, usai persidangan (penghadapan) timbul niat jahatnya, ingin membunuh anak Ratu Retna Dumilah jika lahir laki-laki (BNSA:2)

..., "Iya, besuk manawa aku bisa jumeneng nata anggenteni Kangjeng Rama, manawa jabang bayi kang dikandhut Ibu Retna Dumilah manawa metu lanang, mesthi dakpateni."

'..., "Biar, kelak bila aku dapat naik tahta menggantikan Kangjeng Rama, jika jabang bayi yang dikandung Ibu Retna Dumilah (kalau) lahir laki-laki, pasti kubunuh."

4.3.1 Upaya Pembunuhan Pertama terhadap Rangsang

Lima tahun kemudian setelah penghadapan, lahirlah bayi laki-laki dari kandungan Ratu Retna Dumilah. Bayi itu kemudian diberi nama Raden Mas Rangsang oleh Panembahan Senapati. Tidak lama setelah itu, Panembahan Senapati wafat (1523 Saka/1601 Masehi). Tahtanya kemudian digantikan oleh Anyakrawati. Setelah bertahta, niat jahat Anyakrawati untuk membunuh Rangsang direalisasikan karena dianggapnya sebagai *klilip* 'musuh' yang dapat menggagalkan kedudukannya sehingga gagal pula menurunkan raja di tanah Jawa (BNSA:3).

..., "Manawa Dhimas Rangsang ora dakpateni, aku mesthi ora lestari anggonku dadi ratu, lan aku ora bisa nurunake ratu ing tanah Jawa."

'..., "Jika Dinda Rangsang tidak kubunuh, aku pasti tidak akan abadi menjadi raja, dan aku tidak dapat menurunkan raja di tanah Jawa."

Hak atas tahta dan hak untuk menurunkan raja—sebagai penggantinya—tersebut yang mendorong niatnya untuk membunuh Rangsang. Untuk melaksanakan niatnya itu, Purubaya diperintahkannya. Tentu saja, hati Purubaya merasa sangat terpukul atas tugas tersebut. Tugas itu secara spontan menimbulkan konflik batin, baik konflik batin terhadap Anyakrawati maupun konflik batin di dalam dirinya sendiri. Ia harus memilih, menaati pesan (titah) ayahandanya (yang sudah wafat) ataukah melaksanakan perintah adiknya yang telah bertahta. Namun, sesuai dengan kesanggupannya untuk menjunjung tinggi pesan (titah) ayahandanya—sebagai *sabda pandhita ratu*—karena memang benar, secara batin ia menolak perintah (titah) Anyakrawati—yang mengingkari hati nurani—karena salah. Oleh karena itu, untuk menghormati titah raja baru (Anyakrawati) itu dan untuk menghindari timbulnya konflik secara terbuka, Purubaya menerima tugas tersebut. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya, secara diam-diam Purubaya menolak perintah Anyakrawati sehingga kemudian ia mengasingkan Rangsang dan ibunya ke Madiun. Setibanya di kota itu, Adipati Madiun dipesan untuk merahasiakan persembunyian Rangsang dan ibunya, sebab di Mataram sudah tersiar kabar bahwa Rangsang telah dibunuh oleh Purubaya di tengah hutan dan Ratu Retna Dumilah diusirnya (BNSA:5).

Gedering pawartos ing Mataram manawi wekdal punika Pangeran Purubaya anyedani ingkang rayi, Raden Mas Rangsang, kabekta dhateng wana sarta anundhung Ratu Retna dumilah.

'Riuhnya kabar di Mataram bahwa saat itu Pangeran Purubaya membunuh adiknya, Raden Mas Rangsang, dibawa ke tengah hutan dan mengusir Ratu Retna Dumilah.'

4.3.2 Upaya Pembunuhan Kedua terhadap Rangsang

Meskipun Adipati Madiun telah berusaha kuat merahasiakan persembunyian Rangsang dan ibunya, kabar keberadaan mereka (di pengasingan) terdengar pula oleh Anyakrawati. Oleh karena itu, dengan nada marah Anyakrawati memanggil Purubaya, lalu menuduhnya bahwa kakaknya itu telah

mendustai perintah raja. Berkenaan dengan itu, Purubaya diminta kesungguhan janjinya untuk membunuh Rangsang, sebab Anyakrawati belum merasa mantap apabila Rangsang masih hidup (BNSA:6).

..., "Saking kajeng kula, Kangmas lajeng tindak dhateng Madiyun sarta kula suwun temenipun Kangmas, Adhimas Rangsang mugi panjenengan pejahi saestu, awit manawi Adhimas taksih gesang, anggen kula jumeneng ratu dereng tetep. Tindak paduka dhateng Madiyun kula kanheni pun Wiraguna."

'..., "Aku menghendaki agar Kanda segera pergi ke Madiun dan aku minta kesungguhan (hati) Kanda agar Adinda Rangsang paduka bunuh, sebab jika Dinda masih hidup, kedudukanku sebagai raja belum mantap. Tugas paduka ke Madiun akan disertai Wiraguna."

Secara tersirat, penugasan Wiraguna untuk menyertainya ke Madiun agar perintah tersebut benar-benar dilaksanakan oleh Purubaya. Namun, pendirian Purubaya tetap kokoh, tidak akan mengingkari pesan (titah) ayahandanya. Oleh karena itu, setibanya di Madiun, ia bukannya membunuh Rangsang, melainkan memerintahkan adiknya itu untuk pergi berpetualang meninggalkan Madiun. Sejak itulah Rangsang memulai petualangannya. Ia tidak menghiraukan risiko-risiko yang bakal dihadapinya. Ia amat terkesan pada kata-kata (pesan) Purubaya, kakaknya (BNSA:12).

..., "... Adhimas, turutana kang dadi kandhaku. Awit mangkene, upamane kayu jati kang wujude gedhe dhuwur sarta lenceng kuwi samesithine calon saka guru. Ananging Dhimas, sira mangertia, sanadyan mangkono yen panggarape ora bisa, tegese pamadunge kleru, mesthi ora bisa dadi saka guru. Mula turuten kandhaku."

'..., "... Dinda, turutilah kata-kataku. Sebab begini, ibarat sebatang pohon jati yang besar, tinggi, dan lurus itu pasti dapat dijadikan *saka guru* 'tiang penegak' (rumah). Tetapi, ketahuilah Dinda, meskipun demikian, jika salah penggarapannya, artinya salah cara menebangnya, tentu tidak dapat dijadikan (menjadi) *saka guru*. Maka, (sekali lagi) turutilah petunjukku."

4.3.3 Penyamaran Rangsang sebagai Santriadi

Dalam petualangannya, semak belukar, hutan rimba, tebing jurang dijelajahnya tanpa mengenal lelah. Terik matahari, derasny hujan, dan dinginnya udara malam juga tidak menyurutkan tekadnya. Rangsang bertekad bulat untuk memperoleh keadilan dan kemurahan dari Tuhan Yang Mahakuasa (BNSA:14).

.... *Sedyaning panggali namung nyuwun pangadilan Yang Mahakuasa.*

'.... Tujuan hatinya hanya memohon keadilan dari Tuhan Yang Mahakuasa.'

Bahkan, ketika masa petualangannya sudah mencapai dua setengah tahun, Rangsang tersesat ke hutan Ketangga yang terkenal angker dan banyak binatang buasnya. Namun, binatang-binatang itu berlarian ketakutan ketika Rangsang melewatinya. Setelah kelelahan, di tengah malam Rangsang tertidur pulas di bawah pohon beringin putih. Konon, pohon itu merupakan peninggalan Prabu Sindula yang bertahta di Segaluh. Dalam suasana sunyi di tengah malam itu, di angkasa tampak cahaya menyilaukan meluncur, kemudian jatuh di pohon beringin tersebut. Sunan Kalijaga yang mengikuti luncuran cahaya (wahyu) itu setibanya di bawah pohon beringin segera membangunkan Rangsang. Setelah bangun, Rangsang diperintahkan melanjutkan perjalanannya, lurus ke arah barat, hingga habis tenaganya (BNSA:14—15). Setibanya di kaki Gunung Jamurdipa (Indrakila), Rangsang ambruk, lalu digotong dua jin untuk dihadapkan kepada Raden Janaka. Di pertapaan Jamurdipa itu, Rangsang diwejang segala ilmu, baik ilmu *kanuragan* 'kesaktian' maupun ilmu *kasunyatan* 'gaib' oleh Raden Janaka. Setelah tamat, ia diperintahkan pergi ke Desa Pakir, wilayah Mataram, dengan nama samaran Santriadi, untuk berguru kepada Kyai Pakir (BNSA:16—22). Ia diberi tahu bahwa kala itu Anyakrawati telah menyadari atas kekhilafan dan cacatnya sehingga selalu gelisah memikirkannya. Dalam suasana seperti itu, kelak Rangsang akan dipanggilnya untuk menebak teka-teki yang disodorkannya. Rangsang dipekan (oleh Raden Janaka) bahwa tebakan teka-teki itu adalah agar ia dapat menutupi rahasia Anyakrawati (lihat kutipan BNSA:27—28 pada akhir butir 4.2 di depan).

Pertemuan empat mata antara Anyakrawati dan Santriadi pun dilakukan di sanggar pemujaan istana Mataram. Anyakrawati kemudian menyerahkan kerangka keris pemberian Raden Janaka agar ditebak Santriadi apa maksudnya. Sesuai dengan pesan Raden Janaka, Santriadi dengan gamblang menjelaskannya. Amat lega Anyakrawati mendengar penjelasan itu. Beliau segera merangkul Santriadi yang tidak lain adalah Rangsang, adiknya. Seraya meminta maaf atas kekhilafannya, beliau menyerahkan sepenuhnya persoalan yang dihadapinya kepada Rangsang (BNSA:28—29).

Inggang Sinuwun' mireng aturipun Santriadi makaten wau lajeng ngrangkul dhateng rayi sarwi ngandika, "O, Dhimas, kadangku taruna, sakehing luput pun kakang, aku njaluk pangapuramu kang agung. Saikine kapriye mungguh kang dadi pratikelmumu supayane aja ana wong kang mangerti marang wewadiku mau, aku mangsa borongan kowe, Dhimas."

'Sri Baginda mendengar jawaban Santriadi seperti itu lalu merangkulnya seraya berkata, "Oh, Dinda, saudara mudaku, segala kesalahanku, aku minta maaf yang tulus. Sekarang bagaimana caramu agar tak ada seorang pun yang mengetahui rahasiaku itu, kuserahkan sepenuhnya kepadamu, Dinda."

Atas permintaan Anyakrawati, Santriadi berpesan agar beliau menggelar sayembara untuk menemukan putranya yang hilang dari kandungan (pura-pura) permaisuri. Siapa pun yang menemukan dan menyerahkannya kepada Sri Baginda agar diberi hadiah yang pantas. Setelah disanggupi oleh Anyakrawati, Santriadi memohon diri untuk pergi jauh guna meraih wahyu kerajaan (BNSA:29).

4.3.4 Pengangkatan Santriadi sebagai Adipati Anon Arya Manggala

Tibalah Santriadi (Rangsang) di padepokan Kyai Ageng Gribig di Jatinom, Klaten. Di padepokan itu, ia disambut Ki Ageng Gribig, lalu dipersilakan ke sanggar pemujaan. Setelah diwejang ilmu ketataprajaan, Santriadi langsung dipersilakan melakukan samadi untuk meraih wahyu kerajaan. Pada tengah malam hari keempat puluh, bertepatan dengan hari Selasa Kliwon, tanggal 15 Sapar, wahyu tu-

run merasuk ke raga Rangsang. Kyai Ageng Gribig segera membangunkannya, kemudian memerintahkan Nyai Ageng membuat seribu buah kue apem untuk syukuran. Pagi harinya, kue itu dibagikan kepada para santri dan tamu yang datang (BNSA:30—33). Acara syukuran itu disebut "*angkawiyu*" (*njangka wahyu*) 'meraih wahyu'. Setelah selesai, Kyai Ageng Gribig diajak ke Mataram untuk menghadap raja. Di hadapan Prabu Anyakrawati, Kyai Ageng Gribig menyerahkan putra baginda yang di temukannya. Atas keberhasilan menemukan putra baginda itu, Kyai Ageng Gribig dihadihi tanah Jatinom hingga tujuh turunan. Sementara itu, Rangsang setelah diterima lalu diangkat menjadi putra mahkota dengan gelar Pangeran Adipati Anom Amangkunagara Sudibya Raja Putra ing Mataram, dengan sebutan Arya Manggala (BNSA:36).

Ingkang Sinuwun angandika, "O, iya banget tarimaningsun dene sira bisa anemokake putraningsun. Saiki tampanana kang dadi ganjaraningsun, yaiku bumi Jatinom anggonen, mardika saturun-turunmu nganti tumeka pitung turunan."

..., "Wa Patih, lan saiki seksesana, putraku ingkang mentas katemu dakangkat dadi Pangeran Adipati Anom, dakparingi jeneng Pangeran Adipati Anom Amangkunagara Sudibya Raja Putra ing Mataram, jenenge Arya Manggala. Wartakna kabeh kawulaningsun."

'Sri Baginda bersabda, "Oh, kuucapkan terima kasih karena engkau dapat menemukan putraku. Sekarang terimalah hadiah dariku, yakni tanah Jatinom; tempatilah tanah itu sebagai tanah yang merdeka hingga tujuh turunanmu."

..., "Wa Patih, sekarang saksikanlah, putraku yang baru saja ditemukan kuangkat menjadi Pangeran Adipati Anom, kuberi gelar Pangeran Adipati Anom Amangkunagara Sudibya Raja Putra di Mataram, dengan sebutan Arya Manggala. Sebarluaskan berita ini kepada seluruh rakyat."

Selama tinggal di Kadipaten, Arya Manggala selalu bersenang-senang hingga menimbulkan keprihatinan Sri Baginda. Atas perbuatan itu, ia dipanggil oleh baginda, lalu dinasihati bahwa perbuatan yang dilakukannya

tidak layak bagi calon raja. Untuk menjadi raja yang baik tidaklah mudah, meskipun wahyu kerajaan telah diraihnya. Jika nanti gagal dalam mengendalikan kerajaan, akan cacat besar bagi seorang raja (BNSA:37).

4.3.5 Lolosnya Arya Manggala dari Kadipaten

Nasihat Anyakrawati ternyata dapat membuka hati Arya Manggala. Oleh karena itu, pada malam harinya ia meloloskan diri dari Kadipaten menuju Girilaya tanpa diketahui siapa pun. Akibatnya, esok harinya, gemparlah seisi istana Mataram atas hilangnya putra mahkota, padahal tidak ada tanda-tanda yang mencurigakan. Akhirnya, Anyakrawati menuju ke sanggar pemujaan untuk memohon petunjuk kepada Yang Mahakuasa. Ketika sedang bertafakur, beliau didatangi oleh Sunan Kalijaga. Kepada Kangjeng Sunan itulah Anyakrawati memohon pertolongan untuk menemukan Arya Manggala (BNSA:38-39).

Setibanya di Girilaya, Kangjeng Sunan menjumpai Arya Manggala sedang bertafakur. Beliau menunggui hingga Retna Dewi Raraswati (Kangjeng Ratu Kidul) datang ingin menjemput Sang Adipati Anom. Namun, Ratu Laut Selatan itu baru berhasil membangunkan pujaan hatinya setelah diizinkan oleh Kangjeng Sunan, dan dibantu oleh Raden Janaka-Wara Sumbadra atas titah Hyang Jagatnata. Arya Manggala kemudian diboyong ke Laut Selatan untuk dijadikan suaminya, dan esok harinya dinobatkan menjadi raja di negeri itu dengan gelar Prabu Anyakrakusuma (BNSA: 40—42).

..., "E, e, kabeh kawulaningsun, padha dadia kawruhanamu, kang lenggah jajar lan aku iki, ya kuwi garwaku saka paparinging jawata. Kang iku saka karsaningsun, wektu ing dina iki Kakangmas dakangkat jumeneng dadi narendra amengkoni kadhaton ing Segara Kidul sarta sabawahe kabeh. Utawa Kakangmas dakcaosi jejuluk Prabu Anyakrakusuma."

'..., "Hai, seluruh rakyatku, ketahuilah bahwa yang duduk di sampingku ini adalah suami-ku, hadiah dari dewata. Oleh karena itu, pada hari ini aku bermaksud menobatkannya menjadi raja di Laut Selatan dan bawahannya. Untuk itu, Kakanda kupersembahkan gelar Prabu Anyakrakusuma."

Selama empat puluh hari Prabu Anyakra-kusuma bertakhta di Laut Selatan. Beliau kemudian mendapatkan separuh negeri Selat sebagai hadiah karena berhasil membasmi wabah penyakit yang melanda negeri itu. Ketika ditanya oleh raja Selat, beliau mengaku sultan di Mataram. Menjelang kembali ke Mataram, beliau berpesan kepada raja Selat agar hadiah yang diterimanya dikelola dengan baik dan setiap tahun diminta untuk menyerahkan upeti ke Mataram (BNSA:43—47).

4.3.6 Upaya Penangkapan terhadap Arya Manggala

Berkenaan dengan pesan tentang upeti tahunan, pada bulan Besar, Patih Selat diutus ke Mataram untuk mempersembahkannya. Kebetulan, kedatangan utusan itu bertepatan dengan *grebeg* 'perayaan' Besar. Di hadapan Prabu Anyakrawati, utusan itu memberitahukan bahwa upeti yang dipersembahkan sesuai dengan pesan Sultan Mataram, Prabu Anyakrakusuma, ketika berada di kerajaan Selat. Tentu saja, keterangan itu mengagetkan Anyakrawati sehingga menimbulkan kecurigaan bahwa Arya Manggala—yang mengaku Sultan Mataram dengan gelar Prabu Anyakrakusuma—hendak mengadakan pemberontakan. Di hadapan Purubaya, Sri Baginda berkata sebagai berikut (BNSA:47).

..., "Kangmas Purubaya, sampun terang yen Arya Manggala nggadahi sedyawon. Tandha sampun wani ngaken nama Sultan Mataram."

'..., "Kanda Purubaya, sudah jelas bahwa Arya Manggala mempunyai tujuan jahat. Buktinya, (ia) telah berani mengaku Sultan Mataram."

Atas tuduhan itu, Purubaya menyerahkan sepenuhnya kepada Anyakrawati. Ia tidak ingin ikut bercampur tangan.

Dengan tanggapan Purubaya yang demikian, tuduhan Anyakrawati semakin memuncak. Beliau segera menitahkan seluruh rakyat Mataram untuk mencari persembunyian Arya Manggala, kemudian melaporkan temuannya ke istana. Beliau sendirilah nanti yang akan menangkap dan membunuhnya (BNSA:47).

..., "Heh, heh, kabeh wong ing Mataram, padha rungokna kang dadi dhawuhku. Sapa wae kang weruh marang Arya Manggala, enggal-enggal matura marang panjenenganingsun. Rehning Arya Manggala wus tetela alane, yaiku sumedya ngraman marang panjenenganingsun. Dadi, manawa uwis karuwan papane, bakal dakcekel sarta dakpateni awit dheweke sing ngreribedi angoningsun jumeneng ratu."

'..., "Hai, seluruh rakyat Mataram, dengarkanlah perintahku. Siapa saja yang melihat Arya Manggala, cepat laporkan kepadaku. Karena telah jelas kejahatannya, yakni bermaksud melakukan pemberontakan terhadapku. Jadi, jika telah ketahuan tempatnya, akan kutangkap dan kubunuh, sebab ia yang menjadi pengganggu kelangsunganku menjadi raja."

Usai mendengar perintah Anyakrawati, Purubaya segera pergi ke Laut Selatan ditemani oleh Wiraguna untuk menemui Arya Manggala. Setibanya di Parang Gambirawati, mereka bertemu dengan Arya Manggala yang sedang bertamasya dengan Ratu Kidul di taman itu. Ketika Arya Manggala menyambutnya, Purubaya segera memberi tahu tentang amarah Anyakrawati yang menuduhnya bahwa Arya Manggala ingin memberontak dengan mengatasnamakan Sultan Mataram, bergelar Prabu Anyakrakusuma. Oleh karena itu, atas perintah Purubaya, Arya Manggala diminta pergi bersamadi ke hutan Bengkung dengan nama samaran Kyai Ageng Bengkung (BNSA:49).

..., "La iku Dhimas, saka pamikirku, sira saiki sarana mertapaa ana ing Bengkung. Sira arana Kyai Ageng Bengkung supaya enggala anggonira umadeg nata ing Mataram. Lan manehe Yayi, kangmasmu, Yayi Prabu, cara diyane, lengane kerianeng sumbu."

'..., "Itulah Dinda, menurut pendapatku, sebaiknya engkau segera bersamadi di Bengkung. Pakailah nama Kyai Ageng Bengkung agar segera dapat naik takhta di Mataram. Dan, ketahuilah Dinda, kandamu, Dinda Prabu, ibarat dian yang minyaknya tinggal di sumbunya."

Berkenaan dengan bersamadinya Arya Manggala di Bekung, dalam waktu singkat telah beredar kabar bahwa di hutan itu

ada seorang pertapa bernama Kyai Ageng Bengkung. Pekerjaan sehari-hari pertapa itu menggembalakan itik. Pertapa dengan pekerjaan yang demikian menyimbolkan *jumbuhing kawula lan Gusti* 'menyatunya makhluk dan Khalik'. Dalam waktu singkat pula, identitas pertapa itu diketahui oleh salah seorang menteri dari Mataram. Ia berkeyakinan bahwa pertapa itu tidak lain adalah Arya Manggala. Oleh karena itu, ketika orang tersebut ingin (pura-pura) berguru kepadanya, ia ditolak karena gelagatnya sudah diketahui oleh pertapa tersebut. Penolakan itu berupa sindiran, seperti berikut (BNSA:50).

..., "Papasthening Pangeran ora kena owah. Kodrating Pangeran ora kena diwiradat ing manungsa."

'..., "Takdir Tuhan tak dapat berubah. Kodrat Tuhan tak dapat diwiradat oleh manusia."'

Menteri itu pun segera kembali ke Mataram, lalu menghadap Prabu Anyakrawati. Di hadapan Sri Baginda, ia melaporkan bahwa Kyai Ageng Bengkung sebenarnya adalah Pangeran Arya Manggala. Spontan Sang Prabu meluap amarahnya mendengar laporan itu. Beliau segera memanggil Ki Patih untuk memerintahkan seluruh prajurit dan punggawa Mataram, lengkap dengan peralatannya, siaga berburu ke hutan Bengkung pada hari Senin. Seorang abdi pun dititahkan agar memberi tahu semua pangeran, termasuk Purubaya, untuk ikut berburu. Sementara itu, di pihak lain, Purubaya menugasi seorang abdi khususnya agar, setibanya di hutan Bengkung, menyiapkan seekor banteng secara tersembunyi. Nanti setelah diberi isyarat, banteng itu agar segera dibunuhnya (BNSA:51—52).

4.3.7 Tewasnya Abyakrawati dalam Perburuan

Tibalah hari Senin yang telah ditentukan. Setelah segala keperluan berburu disiagakan, pasukan diberangkatkan. Setibanya di hutan Bengkung, semua pasukan dan para punggawa terjun berburu sehingga yang duduk di panggung tinggal Anyakrawati dan Purubaya. Ketika keduanya sedang asyik dengan lamunannya sendiri-sendiri, tiba-tiba Arya Manggala berkelebat menampakkan diri. Dengan

cepat Anyakrawati memberi tahu kepada Purubaya dengan nada menyalahkan sehingga menimbulkan ketegangan antara keduanya (BNSA:53).

Ingang Sinuwun anulya ngandika, "Kangmas Purubaya, punika Adhimas Arya Manggala angatingal. Punika ingkang angribedi kraton kula ing Mataram, O, Kangmas, Kangmas Purubaya, upami rumiyin Kangmas tamtu amejahana Adhimas, tamtu boten wonten lelampahan ingkang makaten. Ingang murugaken, Kangmas cidra ing panjenengan ratu."

Pangeran Purubaya matur, "Kula awrat dhawuhipun rama swargi kaliyan dhawuh paduka."

'Sri Baginda lalu berkata, "Kanda Purubaya, itu Dinda Arya Manggala tampak. Dialah yang menggangguku dalam mengemudikan keraton di Mataram. Oh, Kanda, Kanda Purubaya, andaikata dulu Kanda benar-benar membunuh Dinda, tentu tak akan terjadi peristiwa ini. Penyebabnya ialah Kanda mengingkari perintah raja."

Pangeran Putubaya menjawab, "Aku lebih mengutamakan titah almarhum ayahanda daripada perintah paduka."

Tanggapan Purubaya yang menampilkan tuduhan "pengingkaran atas perintah raja" tersebut menyebabkan semakin jengkelnya Anyakrawati. Beliau segera mengambil tombak untuk membunuh Arya Manggala. Namun, dengan cekatan Purubaya menghunus keris pusakanya, Kyai Panji, lalu menikamkannya ke dada Anyakrawati. Bersamaan dengan itu, Purubaya memberikan isyarat kepada abdinya. Banteng yang telah disiapkan pun dibunuhnya (BNSA:53).

Sesaat setelah tertikam keris Kyai Panji, Purubaya terjungkal, jatuh terkapar, lalu meratap, mengaku bersalah karena mengabaikan pesan (titah) ayahandanya. Sebelum menghembuskan nafas terakhir, beliau berpesan kepada Purubaya agar nanti Martapura, putranya, dapat dinobatkan menjadi raja, meskipun hanya sekejap (BNSA:54).

..., "O, Kangmas Purubaya, kula sampun rumaos lepat. Sakawit kula wani anglirwakaken dhawuhipun Kangjeng Rama swargi. Para sadherek kula sadaya mugi ngamungna kula

piyambak ingkang nglampahi anglirwakaken dhawuhing priyagung sepuh. Kangmas Purubaya, sapengker kula, anak kula pun Martapura, boten ketang gangsal menit kula aturi njumenengaken ratu."

'..., "Oh, Kanda Purubaya, aku mengakui kesalahanku. Sejak awal aku berani mengabaikan titah (amanat) Kanjeng Rama almarhum. Semoga saudara-saudaraku tak ada yang bertindak seperti aku, mengabaikan amanat orang tua. Kanda Purubaya, sepeninggal saya, angkatlah anak saya Martapura menjadi raja, meskipun hanya lima menit."

4.4 Penyelesaian Pasca-Konflik

Bersamaan dengan hembusan nafas terakhir Prabu Anyakrawati, terdengar gema teriakan Purubaya dan para abdi bahwa Sri Baginda tewas diseruduk Banteng. Banteng itu pun dibawa ke depan panggung sebagai bukti. Secara serentak, para pangeran, punggawa, dan seluruh prajurit berkumpul di dekat panggung tersebut. Arya Manggala juga segera dipanggil. Begitu datang, ia langsung menyembah jenazah kakandanya. Setelah itu, atas perintah Purubaya, seluruh pasukan kembali ke istana, mengawal jenazah Sri Baginda. Setibanya di istana, persiapan pemakaman telah berlangsung. Esok harinya, jenazah Sri Baginda dikebumikan dekat dengan makam ayahandanya, Panembahan Senapati, di Astana Kotagede. Oleh karena wafat ketika sedang *angrapyak sato wana* 'berburu binatang liar', Prabu Anyakrawati dikenal dengan sebutan "Kanjeng Sinuwun Sedakrpyak". Tujuh hari kemudian, sesuai dengan pesan (titah) Panembahan Senapati (almarhum), Arya Manggala dipersiapkan untuk dinobatkan menjadi raja (BNSA:54—55). Penobatan itu direncanakan pada hari Selasa Kliwon, tanggal 27, bulan Mulud, tahun Dal-1534. Sesuai pula dengan pesan Anyakrawati (almarhum), pada hari yang sama akan dinobatkan putra beliau, Pangeran Martapura, menjadi raja (BNSA:56).

Pangeran Purubaya lajeng dhawuh dhumateng patih dalem saha para bupati nayaka sakarerehanipun sadaya manawi benjing ing dinten Selasa Kliwon (Anggara Kasih), tanggal kaping 27, wulan Mulud, taun Dal-1534, badhe njumenengaken ratu Pangeran Adipati kalih pisan.

'Pangeran Purubaya kemudian memerintahkan kepada patih, para bupati dan menteri, serta seluruh punggawa bahwa (kelak) pada hari Selasa Kliwon, tanggal 27, bulan Mulud, tahun Dal-1534 akan dilakukan penobatan kedua orang Pangeran Adipati menjadi raja.'

Tibalah hari penobatan yang dinanti-nantikan. Setelah mengenakan busana kebesaran, Pangeran Martapura dan Pangeran Arya Manggala dikawal menuju Sitihinggil. Tempat penobatan itu telah dipenuhi para pejabat dan undangan lainnya. Setibanya di depan singgasana, Pangeran Purubaya tampil untuk memimpin upacara penobatan. *Pertama*, beliau menobatkan Pangeran Martapura menjadi raja menggantikan almarhum ayahandanya, Prabu Anyakrawati, lalu mendudukannya di kursi singgasana. *Kedua*, beliau melengserkan Martapura sebagai raja karena mempunyai cacat besar, kemudian menobatkan Pangeran Arya Manggala menjadi raja dengan gelar "Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Agung ing Mataram Panetep Panatagama Kalifatullah ingkang Kaping Satunggal". Setelah itu, Pangeran Martapura diturunkan dari kursi singgasana dan dipersilakan masuk ke istana, sedangkan Sultan Agung kemudian didudukkan di kursi singgasana yang ditinggalkan Pangeran Martapura. Selesai upacara penobatan, seluruh hadirin memberikan penghormatan diiringi dentuman meriam berulang kali serta alunan gamelan *kodhok ngorok* dan *kala ganjur* (BNSA:57—58).

Penobatan kedua Pangeran Adipati yang dilakukan Purubaya tersebut merupakan tindakan penyelesaian yang amat bijaksana. Hal itu dilakukan untuk memenuhi pesan (titah) Baginda Panembahan Senapati dan Prabu Anyakrawati—yang dianggapnya sebagai *sabda pandhita ratu, tan kena wola-wali* 'sabda pendeta raja, tanpa kecuali'—yang wajib dilaksanakan. Tahta yang diduduki Pangeran Martapura memang waktunya amat singkat (bahkan dapat dikatakan secara material belum dapat dinikmatinya). Hal itu disebabkan oleh cacat besar yang disandangnya, yakni sakit ingatan dan impoten, yang merupakan pantangan bagi seorang raja. Di samping memenuhi titah atau amanat raja (sebelumnya), tindakan Purubaya yang "amat cepat" melengserkan

Pangeran Martapura dari tahta yang baru saja didudukinya memang amat tepat. Tindakan yang amat cepat itu dilakukan untuk menghindari bertahtanya raja kembar dalam waktu dan wilayah kekuasaan yang sama, serta menghindari terjadinya perpecahan akibat perebutan kekuasaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tindakan Purubaya menobatkan Pangeran Martapura menjadi raja "hanyalah sekadar" melaksanakan pesan, titah, atau amanat raja yang wajib dipatuhi.

Dari bahasan yang telah dikemukakan (butir 4.1—4.4) tampak bahwa teori dan metode yang digunakan untuk membedah sasaran (BNSA) yang dilengkapi dengan BTJ-S dan BTJ-K telah diterapkan sebagaimana mestinya. Secara struktural, jalinan peristiwa (yang berkenaan dengan alur) yang memperlihatkan kepaduan (antarunsur) terjadi sejak turunnya titah Panembahan Senapati (yang berisi pesan) kepada Purubaya hingga bertahtanya Sultan Agung di Mataram. Jalinan peristiwa itu digerakkan oleh beberapa tokoh, baik tokoh sentral atau protagonis (Sultan Agung), tokoh penting (pendukung tokoh sentral, yakni Purubaya), tokoh antagonis (Anyakrawati), maupun tokoh-tokoh pembantu (di antaranya Wiraguna, Sunan Kalijaga, Raden Janaka, Retna Dumilah, Kyai Ageng Gribik, Martapura, dan Ratu Kidul). Jalinan peristiwa itu juga didukung oleh latar tempat (misalnya Mataram, Madiun, Jatinom, Kreta, *wana* 'hutan', Gunung Jamurdipa, *panepen* 'tempat menyepi', dan *seganten* 'laut'), latar waktu (misalnya *Anggara Kasih* 'Selasa Kliwon', Ruwah, Alip, 1509, *gangsalsulan* 'lima bulan', *kala samanten* 'ketika itu', dan *besuk* 'kelak'), dan latar sosial (misalnya berkelas tinggi: ratu, pangeran, adipati, dan patih; berkelas menengah: punggawa dan prajurit; berkelas rendah: abdi dan *kawula alit* 'rakyat kecil'). Setiap butir bahasan didukung oleh sebagian besar data faktual dari BNSA dan sebagian kecil dari BJT-S dan BJT-K sebagai pelengkap, seperti dalam butir (4.1) dan (4.2).

5. Penutup

Di dalam butir penutup ini dikemukakan beberapa kesimpulan dari uraian (bahasan) sebelumnya.

(1) Titah Panembahan Senapati—yang berupa

pesan—kepada Purubaya dilakukan secara terbuka, didengarkan oleh semua istri dan putra (Panembahan Senapati) dalam forum persidangan (penghadapan). Pesan itu berupa tugas yang diberikan kepada Purubaya agar nanti dapat mengasuh adiknya (sebaik mungkin) setelah lahir dari kandungan Ibu Ratu Retna Dumilah (permaisuri kedua), karena anak itulah nanti yang dapat menurunkan raja-raja di tanah Jawa. Pesan itu juga sekaligus membuka rahasia cacat Anyakrawati yang menderita impoten akibat berperang melawan Adipati Pragola dari Pati, dan cacat Martapura (anaknya) yang menderita sakit ingatan dan impoten pula, sehingga tidak dapat menurunkan raja selanjutnya. Titah (pesan) itu diberikan yang, antara lain, dilatarbelakangi oleh keberhasilan Ratu Retna Dumilah dalam memenangkan sayembara "menggulingkan kursi singgasana" sebagai tanda bahwa anak yang dikandungnya kelak yang dapat menurunkan raja di tanah Jawa.

(2) Titah (pesan) Panembahan Senapati tersebut dipegang teguh oleh Purubaya sebagai *sabda pandhita ratu, tan kena wola-wali* 'sabda pandeta raja, tanpa kecuali'. Sebaliknya, titah (pesan) itu ditentang Anyakrawati karena ia khawatir kalau tahta yang didudukinya nanti akan diganggu dan dirongrong oleh putra Retna Dumilah (jika lahir laki-laki). Di samping itu, Anyakrawati menghendaki agar putranya, Martapura, yang menggantikannya menjadi putra mahkota, bukannya putra Retna Dumilah.

(3) Kekhawatiran (ketidakrelaan) Anyakrawati tersebut kemudian memuncak sehingga putra Ratu Retna Dumilah setelah lahir—yang diberi nama Raden Mas Rangsang—diperintahkan untuk dibunuh. Tugas untuk membunuh Rangsang itu diberikan kepada Purubaya. Tugas itu disanggupi, tetapi atas kecerdikannya, Rangsang dan ibunya diasingkan (disembunyikan) di Madiun. Kabar yang beredar menyebutkan bahwa Rangsang telah dibunuh dan ibunya telah diusir oleh Purubaya. Namun, kabar tentang keberadaan Rang-

sang (dan ibunya) di Madiun terdengar oleh Anyakrawati sehingga kedua kalinya, Purubaya diminta kesungguhan janjinya untuk membunuh Rangsang. Perintah itu pun disanggupinya, tetapi sekali lagi, Rangsang bukannya dibunuh, melainkan disuruh pergi berpetualang. Di dalam petualangan yang justru menggembleng diri Rangsang, ia malahan mendapatkan wahyu, bertemu dengan Sunan Kalijaga dan Raden Janaka, serta kemudian (disuruh) kembali ke wilayah Mataram, tinggal di Desa Pakir, dengan nama samaran Santriadi.

- (4) Ketika menyamar sebagai Santriadi di Pakir, ia dipanggil Anyakrawati untuk menebak teka-tekinya. Setelah berhasil menebaknya, yakni ia "harus menutupi rahasia Anyakrawati (dan keluarganya)", Santriadi lalu pergi ke padepokan Kyai Ageng Gribig di Jatinom, Klaten. Di padepokan itulah, ia mendapatkan wahyu kerajaan, kemudian mengajak Kyai Ageng Gribig ke Mataram. Setelah menyerahkan Santriadi (anak Sri Baginda yang ditemukannya), Ki Ageng mendapatkan tanah (*perdikan*) Jatinom selama tujuh turunan, sedangkan Santriadi diangkat menjadi putra mahkota dengan nama Arya Manggala. Setelah diperingatkan Anyakrawati akibat perilakunya yang dianggap berlebihan di Kadiapten, Arya Manggala meloloskan diri.
- (5) Dalam pengembaraannya, Arya Manggala bersamadi di Girilaya, kemudian menikah dengan Dewi Raraswati (Ratu Kidul). Di Laut Selatan, Arya Manggala kemudian dinobatkan menjadi raja dengan gelar Prabu Anyakrakusuma. Dengan gelar itu, ia dituduh hendak mengadakan pemberontakan sehingga dilakukan perburuan untuk menangkap dan membunuhnya. Namun, sekali lagi, atas kecerdikan Purubaya, Anyakrawati justru terbunuh dan diteriakkan akibat diseruduk oleh seekor banteng. Usai penguburan jenazah Anyakrawati, Martapura dinobatkan menjadi raja—sesuai dengan pesan Anyakrawati menjelang wafat—kemudian diturunkan, lalu Arya Manggala dinobatkan menja-

di raja dengan gelar "Ingkang Sinuwun Kangjeng Sultan Agung ing Mataram Panetep Panatagama Kalifatullah ingkang Kaping Satunggal". Tidak lama setelah itu, kerajaan dipindah dari Kota Gede ke Kreta.

- (6) Dalam pembahasan, teori dan metode telah digunakan ataupun diterapkan sesuai dengan kebutuhan sehingga BNSA merupakan (fiksi) babad yang utuh dan menarik. Utuh karena BNSA merupakan jalinan peristiwa antarunsur yang tampak bulat, sedangkan menarik karena di dalamnya tercermin ketegangan antara konvensi dan inovasi yang wajib hadir dalam suatu fiksi.
- (7) Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat disumbangkan untuk memperkaya khazanah penelitian sastra. Di samping itu, hasil penelitian ini juga dapat disumbangkan pada penyusunan (buku) sejarah yang selama ini menyatakan bahwa Sultan Agung adalah putra Anyakrawati, padahal ada pendapat lain bahwa Sultan Agung merupakan putra Panembahan Senapati dengan Ratu Retna Dumilah.

Daftar Pustaka

- Boechori. 1975. "Ken Anrok, Bastard Son of Tungul Ametun?". Dalam *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*. Jilid VI. No. 1. Jakarta: Penerbit Bhratara.
- Graaf, H.J. De. 1986. *Puncak Kekuasaan Mataram*. Jakarta: Grafitipers.
- Kartapraja, Ng. 1987. *Babad Tanah Djawi*. (Pemerakarsa Penerbitan J.J. Ras). Dardrecht-Holland/Providence-U.S.A.: Foris Publications.
- Moertono, Soemarsaid. 1985. *Negara dan Usaha Bina-Negara di Jawa Masa Lampau*. Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurghiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Padmapuspita, Ki J. 1966. *Pararaton*. Jogjakarta: Penerbit Taman Siswa.

- Riffaterre, Michael. 1980. *Semiotic of Poetry*. London: Metheun & Co. Ltd.
- Riyadi, Slamet (Pengalih Aksara). 1980. *Babad Nitik sarta Cabolek Kangjeng Sinuwun Sultan Agung ing Mataram*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- , 1984. "Selayang Pandang Babad Nitik Sultan Agung". Dalam *Widyaparwa*. Nomor 26. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Sriwibawa, Sugiarta. 1976. *Babad Tanah Jawa 1*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumarsono, H.R. (Pengalih Bahasa). 2007. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Narasi.
- Susanti-Yulianto, Ninie. 2001. "Kronik". Dalam Edi Sedyawati dkk. (Editor). *Sastra Jawa. Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Teeuw, A. 1980. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- , 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1976. *Theory of Literature*. New York: Harmondsworth: Penguin Books.

Catatan:

- ^{*)} Naskah masuk tanggal 28 Desember 2010. Editor: Drs. Dhanu Priyo Prabowa, M.Hum. Edit I: 9—16 Januari 2011. Edit II: 3—10 Februari 2011.
- ^{**)} Slamet Riyadi, Drs., Peneliti Utama Balai Bahasa Yogyakarta.

